

**JURNAL ILMIAH MAHASISWA UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PONOROGO  
TARBAWI: JOURNAL ON ISLAMIC EDUCATION**Url: <http://studentjournal.umpo.ac.id/index.php/tarbawi>**KONSEP KECERDASAN SPIRITUAL DALAM ALQURAN  
DAN RELEVANSINYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM****Machfud Bachtiyar, Ali Mudlofir**

UIN Sunan Ampel, Jawa Timur, Indonesia

Email: [bachtiyar.mahfud@gmail.com](mailto:bachtiyar.mahfud@gmail.com)**Abstract**

*This research aims to explore and deepen understanding of the concept of spiritual intelligence contained in the Koran as the main source of teachings in Islam. In addition, this research aims to explore the relevance of spiritual intelligence in the context of Islamic education, with the hope of providing guidance for educational practitioners in implementing learning that is holistic and based on Islamic values. This research method uses qualitative research methods with a library approach. The results of this research show that spiritual intelligence in the Koran is as follows: piety in QS. Al-Baqarah (2:197) and QS. Ali Imran (3:102), Patience is found in QS. Al-Baqarah (2:155-157), and gratitude is found in the QS. Ibrahim (14:7) and QS. Al-Baqarah (2:152). Regarding spiritual intelligence in the Koran and its relevance in Islamic education, the concept of spiritual intelligence in the Koran which consists of piety, patience and gratitude in the Koran highlights the importance of spiritual life in Islam. Piety is the main foundation of spiritual intelligence, encouraging the search for useful knowledge and ethical living. Patience teaches perseverance and inner calm, while gratitude forms a person's character, academically and spiritually intelligent. The integration of these values in Islamic education guides individuals towards harmony between this world and the hereafter*

**Keywords:** *Spiritual Intelligence, Al-Quran perspective, Islamic Education..*

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan mendalami pemahaman terhadap konsep kecerdasan spiritual yang terdapat dalam Alquran sebagai sumber ajaran utama dalam Islam. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi relevansi kecerdasan spiritual dalam konteks pendidikan Islam, dengan harapan dapat memberikan panduan bagi praktisi pendidikan dalam menyelenggarakan pembelajaran yang holistik dan berbasis nilai-nilai keislaman. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual dalam Alquran adalah sebagai berikut: takwa dalam QS. Al-Baqarah (2:197) dan QS. Ali Imran (3:102), Sabar terdapat dalam QS. Al-Baqarah (2:155-157), dan syukur terdapat dalam QS. Ibrahim (14:7) dan QS. Al-Baqarah (2:152). Adapun kecerdasan spiritual dalam Alquran dan relevansinya dalam pendidikan Islam bahwa konsep kecerdasan spiritual dalam Alquran yang terdiri dari takwa, sabar, dan syukur dalam Alquran menyoroti pentingnya kehidupan spiritual dalam Islam. Takwa menjadi fondasi utama kecerdasan spiritual, mendorong pencarian pengetahuan bermanfaat dan kehidupan beretika. Sabar mengajarkan tekun dan ketenangan batin, sementara syukur membentuk karakter seseorang cerdas secara akademis dan spiritual. Integrasi nilai-nilai ini dalam pendidikan Islam membimbing individu menuju keselarasan antara dunia dan akhirat

**Kata Kunci:** Kecerdasan Spiritual, perspektif Alquran, Pendidikan Islam.

How to Cite: Machfud Bachtiyar, Ali Mudlofir (2024). Konsep Kecerdasan Spiritual Dalam Alquran Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Islam. Penerbitan Artikel Ilmiah Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Vol 8 (No 1) 2024

## PENDAHULUAN

Urgensi penelitian ini terletak pada kontribusi kecerdasan spiritual dalam membentuk karakter dan moralitas individu Muslim. Kecerdasan spiritual diakui sebagai pilar utama dalam memahami dan mengaktualisasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memahami urgensi kecerdasan spiritual, pendidikan Islam dapat lebih terarah dalam mencapai tujuan akhir, yaitu mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Krisis kecerdasan spiritual menjadi tantangan utama yang mengkhawatirkan bagi manusia saat ini. Hal ini ditandai oleh kekeringan dalam pencarian makna dan nilai dalam kehidupan. Manusia modern sering mengalami kebingungan dalam memahami diri sendiri, menjalin relasi yang bermakna dengan sesama, dan memiliki kesadaran akan tahapan serta fenomena kebenaran dan kebesaran Allah swt. Krisis ini mencerminkan ketidakseimbangan spiritual yang dapat mempengaruhi kesejahteraan individu dan masyarakat secara keseluruhan. Oleh karena itu, mendalami kecerdasan

spiritual menjadi penting untuk mengatasi krisis ini dan membimbing manusia menuju pemahaman yang lebih mendalam tentang hakikat kehidupan dan eksistensi.<sup>1</sup>

Krisis spiritual yang terjadi saat ini dapat diidentifikasi sebagai dampak dari globalisasi, yang telah mengubah konsep dan tatanan kehidupan masyarakat secara menyeluruh. Transformasi ini mencakup aspek model berpakaian, komunikasi, interaksi sosial, dan pandangan terhadap lingkungan, yang semuanya jauh dari nilai-nilai akhlak Islami.<sup>2</sup> Globalisasi membawa berbagai kemudahan dalam kehidupan sehari-hari dan kekayaan ilmu pengetahuan serta teknologi, namun disayangkan, manusia sering kali mengklaim dirinya sebagai sumber utama kebijaksanaan, dan teknologi menjadi fokus utama dalam hidup mereka. Kepercayaan pada ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai otoritas tertinggi telah membawa dampak negatif, di mana manusia cenderung mengandalkan benda-benda material yang diciptakan olehnya sendiri. Teknologi, dalam konteks ideologi kapitalisme, menjadi penguasa utama dalam kehidupan, membentuk masyarakat yang abstrak dan menempatkan manusia dalam kondisi penangkalan, di mana mereka terhipnotis oleh atmosfer modern yang dominan.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Kecerdasan Spiritual* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2001), h. 18.

<sup>2</sup> Herman Herman dkk., "Relevansi Dekadensi Moral Terhadap Degradasi Lingkungan," *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-*

*Qur'an dan Tafsir* 8, no. 01 (2023), <http://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/alt/article/view/4329>.

<sup>3</sup> Akhmad Alim, *Pendidikan Jiwa Terapi spiritual Manusia Modern* (Jakarta: Al Mawardi Prima, 2018), h. 6.

Kecerdasan spiritual merujuk pada kecerdasan yang meningkatkan fungsi jiwa sebagai perangkat internal diri, memberikan kemampuan dan kepekaan untuk melihat makna yang tersembunyi di balik suatu kenyataan atau kejadian tertentu. Kecerdasan ini dianggap sangat fundamental karena menjadi dasar pembentukan generasi dan memiliki peran penting dalam konteks pendidikan. Sebagai dimensi kecerdasan yang melibatkan aspek spiritualitas, kepekaan terhadap makna-makna mendalam dalam kehidupan menjadi kunci dalam pengembangan manusia secara holistik. Oleh karena itu, penanaman kecerdasan spiritual di kalangan generasi muda dianggap esensial untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki keseimbangan dan kepekaan terhadap dimensi rohaniah dalam kehidupan sehari-hari.<sup>4</sup>

Pentingnya pengembangan pendidikan SQ (kecerdasan spiritual) pada siswa menjadi fokus utama dalam proses pembelajaran. Guru, sebagai pihak yang bertanggung jawab, diharapkan mampu menyematkan nilai-nilai spiritual dan keagamaan pada setiap tahapan pembelajaran. Selain

memberikan pengetahuan akademis, guru juga diharapkan dapat menjadi teladan dalam menerapkan nilai-nilai tersebut. Upaya ini tidak hanya sebatas memberikan instruksi, tetapi juga melibatkan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya, guru tidak hanya memerintahkan siswa untuk datang tepat waktu ke sekolah, tetapi juga memberikan contoh langsung dengan mengaplikasikan disiplin waktu dalam tindakan sehari-hari. Semua ini bertujuan untuk menanamkan etika dan akhlak baik pada siswa, yang pada akhirnya akan menjadi dasar untuk pertumbuhan nilai spiritual di dalam diri anak-anak siswa.

Kecerdasan spiritual dalam perspektif Islam diartikan sebagai keseluruhan dari ruh manusia, yang merupakan entitas yang tidak dapat dilihat bentuknya dan eksistensinya. Ruh, yang tak terpisahkan dari konsep ketuhanan, dianggap sebagai esensi dari kehidupan manusia. Dalam Islam, kecerdasan spiritual memegang peran penting dalam memenuhi kebutuhan ruh manusia melalui ibadah, dengan tujuan agar individu dapat kembali kepada Penciptanya dalam keadaan suci. Kecerdasan spiritual ini mencakup dimensi kalbu dan berkaitan erat dengan kualitas batin seseorang, melampaui pemahaman akal. Dengan demikian, kecerdasan spiritual menjadi aspek yang menjangkau nilai-nilai luhur yang belum terjangkau oleh akal manusia.<sup>5</sup>

Anugrah kecerdasan spiritual dalam

---

<sup>4</sup> Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual bagi*

*Anak* (Yogyakarta: Katahati, 2010), h. 16.

<sup>5</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Muzakir, *Nuansa-*

perspektif Islam memberikan dorongan dan potensi pada setiap individu untuk mengembangkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran syariat Islam, sehingga berdampak positif pada kehidupan di dunia dan akhirat. Ary Ginanjar Agustian menyampaikan konsep “Titik Tuhan” atau “*God Spot*” dalam diri manusia, yang merupakan sumber energi berupa percikan dari sifat-sifat Allah SWT. Di dalam “*God Spot*” ini, terdapat suara hati ilahiah atau *self* yang bersifat kolektif bawah sadar, yang memiliki potensi besar sebagai kekuatan spiritual atau *spiritual quotient* (SQ). Dengan memahami dan mengembangkan kecerdasan spiritual ini, manusia dapat menghadirkan nilai-nilai keagamaan dalam tindakan dan keputusan mereka, menciptakan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, dan memberikan kontribusi pada perjalanan spiritual menuju kehidupan akhirat.<sup>6</sup>

Kecerdasan spiritual yang dikembangkan sesuai dengan kerangka Alquran memiliki peran penting dalam membentuk kesadaran spiritual. Kesadaran ini muncul melalui penggabungan sistem kepercayaan

(iman), ibadah, moralitas, dan tanggung jawab sosial. Dalam perspektif Alquran, kecerdasan spiritual dapat diartikan sebagai kecerdasan yang timbul pada setiap manusia, didukung oleh kekuatan iman yang mampu mengarahkan motivasi, sikap, dan perilaku yang berpusat pada nilai-nilai agama dan kemaslahatan di dunia dan akhirat. Kecerdasan ini menempatkan perilaku dan kehidupan manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan lebih bermoral, membentuk dasar bagi pengembangan karakter yang sesuai dengan ajaran Alquran.<sup>7</sup>

Selanjutnya, penelitian ini merespon tantangan zaman yang menghadirkan berbagai dinamika dan perubahan dalam masyarakat Islam. Dalam menghadapi perubahan tersebut, kecerdasan spiritual dianggap sebagai kunci untuk mempertahankan nilai-nilai keislaman dan menghadapi tantangan dunia modern yang semakin kompleks. Melalui pemahaman yang lebih mendalam terhadap kecerdasan spiritual, pendidikan Islam dapat memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk generasi yang kokoh iman dan bertaqwa.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk menggali dan mendalami pemahaman terhadap konsep kecerdasan spiritual yang terdapat dalam Alquran sebagai sumber ajaran utama dalam Islam. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk

---

*Nuansa Psikologi Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), h. 330.

<sup>6</sup> Ary Ginanjar Agustian, *Esq Power Sebuah Inner Journey Al-Ihsan* (Jakarta:

Penerbit Arga, 2003), h. 28.

<sup>7</sup> Benaouda Bensaid, Salah ben Tahar Machouche, dan Fadila Grine, “A Qur’anic framework for spiritual intelligence,” *Religions* 5, no. 1 (2014): 179–98.

mengeksplorasi relevansi kecerdasan spiritual dalam konteks pendidikan Islam, dengan harapan dapat memberikan panduan bagi praktisi pendidikan dalam menyelenggarakan pembelajaran yang holistik dan berbasis nilai-nilai keislaman.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan, yang berfokus pada pengkajian literatur terkait. Pentingnya mengaitkan pembahasan dengan Alquran mengharuskan penelitian untuk merujuk pada metode tafsir *maudhui*, yakni suatu pendekatan tafsir yang mendalam terhadap makna-makna teks Alquran. Dalam konteks ini, langkah-langkah penelitian akan mencakup analisis ayat-ayat Alquran yang terkait dengan konsep kecerdasan spiritual.

Dengan menggunakan metode tafsir *maudhui*, penelitian akan mencari dan menginterpretasikan ayat-ayat Alquran yang membahas aspek kecerdasan spiritual. Langkah-langkah ini mencakup analisis makna harfiah dan kontekstual ayat-ayat tersebut, serta menjelaskan implikasinya terhadap pemahaman kecerdasan spiritual dalam Islam. Melalui pendekatan ini, penelitian berusaha mendapatkan

wawasan yang lebih mendalam tentang konsep kecerdasan spiritual yang terkandung dalam teks suci Alquran.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kecerdasan Spiritual dalam Alquran

Konsep kecerdasan spiritual dalam Alquran mencerminkan dimensi kecerdasan yang berkaitan erat dengan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama Islam. Kecerdasan spiritual mengacu pada kemampuan seseorang untuk memiliki kesadaran spiritual, mengembangkan hubungan yang mendalam dengan Allah swt, dan mencapai kedewasaan moral dan etika berdasarkan nilai-nilai agama. Dalam Alquran, kecerdasan spiritual tercermin melalui ayat-ayat yang menyoroti aspek-aspek penting seperti takwa, kesabaran dan rasa syukur.

### Takwa

Alquran secara konsisten menekankan pentingnya takwa, yaitu kesadaran dan ketakutan kepada Allah. Takwa adalah pondasi utama dari kecerdasan spiritual. Ayat-ayat dalam Alquran, seperti Surah Al-Baqarah (2:197) dan Surah Ali Imran (3:102), menyebutkan bahwa orang-orang yang bertakwa memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang realitas spiritual dan moral.

الْحَجُّ أَشْهُرٌ مَّعْلُومَةٌ ۖ فَمَنْ فَرَضَ فِيهِنَّ الْحَجَّ فَلَا رَفَثَ  
وَلَا فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ فِي الْحَجِّ ۗ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ  
يَعْلَمُهُ اللَّهُ ۗ وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَىٰ وَاتَّقُونِ يَا أُولِي  
الْأَلْبَابِ ١٩٧

Ayat di atas menjelaskan bahwa orang-

orang yang bertakwa, yang memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang realitas spiritual dan moral, dihubungkan dengan pelaksanaan ibadah haji dalam konteks ajaran Islam. Haji, sebagai salah satu rukun Islam, memiliki waktu pelaksanaan yang telah ditentukan pada bulan-bulan tertentu, mulai dari bulan Syawal hingga terbit fajar pada malam 10 Zulhijah. Ketentuan waktu ini telah berlaku sejak zaman Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail, dan dalam agama Islam, aturan ini tetap dijalankan tanpa perubahan.<sup>8</sup>

Selama pelaksanaan haji, orang-orang yang sedang menjalankan ibadah tersebut dihimbau untuk menjauhi perbuatan-perbuatan terlarang seperti bersetubuh, mengucapkan kata-kata keji, berkelakuan buruk, dan berkonflik. Fokus utama selama pelaksanaan haji adalah berbuat kebaikan semata-mata, dengan hati dan pikiran yang tercurah kepada ibadah, mencari keridaan Allah, dan selalu mengingat-Nya. Pelaku haji dilarang melakukan tindakan negatif seperti berolok-olok, bermegah-megah, bertengkar, dan bermusuhan. Semua perhatian diarahkan pada amalan kebajikan, dan setiap kebaikan yang dilakukan akan dicatat dan dibalas oleh Allah dengan pahala berlipat ganda.

Dalam perspektif spiritual, Allah menekankan pentingnya pelaksanaan ibadah haji dengan penuh takwa, yaitu dengan menjalankan segala perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya. Hal ini dianggap sebagai kunci menuju kebahagiaan dan keberuntungan yang dipenuhi dengan rida dan rahmat Ilahi. Bukan hanya menjalankan ritus ibadah, tetapi pelaku haji juga diminta untuk membawa bekal yang cukup agar tidak sampai meminta-minta selama perjalanan dan pelaksanaan haji di tanah suci. Dengan demikian, pelaksanaan ibadah haji menjadi lebih bermakna ketika dijalankan dengan kesadaran spiritual yang mendalam dan penuh ketakwaan.

Dalam ayat lain juga disebutkan,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ ١٠٢

Panggilan kepada kaum Muslimin, khususnya kaum Aus dan Khazraj, untuk tetap berada di Medinah, beriman, dan bertakwa kepada Allah, dapat dikaitkan dengan pemahaman bahwa orang-orang yang bertakwa memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang realitas spiritual dan moral. Dalam ayat ini, takwa kepada Allah dipahami sebagai pemenuhan segala kewajiban takwa dengan mengerahkan segala daya dan kemampuan untuk melaksanakan perintah Allah serta menjauhi larangan-Nya secara keseluruhan. Panggilan untuk tidak mati kecuali dalam keadaan memeluk agama Islam menekankan

<sup>8</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*

(Jakarta: Widya Cahaya, 2011).

pentingnya mempertahankan keimanan dan ketakwaan sepanjang hidup. Dengan memahami bahwa takwa adalah landasan utama, kaum Muslimin diingatkan untuk hidup dalam ketaatan kepada ajaran agama Islam, dan hal ini dapat dihubungkan dengan pemahaman spiritual dan moral yang lebih mendalam.<sup>9</sup>

Menurut Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, konsep kecerdasan kenabian tidak hanya terbatas pada proses pembelajaran konvensional seperti yang dialami manusia pada umumnya. Kecerdasan ini bersumber dari proses pembelajaran ketuhanan yang berakar pada keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt. Dalam pandangan ini, Allah Swt. dianggap sebagai instruktur utama yang membimbing, mengajar, dan memberikan pemahaman langsung ke dalam berbagai aspek manusia, seperti hati yang paling dalam (nurani), akal pikiran, inderawi, jiwa, dan tercermin dalam setiap perilaku, tindakan, sikap, dan gerak.<sup>10</sup>

Dengan demikian, kecerdasan kenabian menjadi suatu dimensi yang melibatkan hubungan spiritual langsung antara manusia dan Tuhan. Proses

pembelajaran ini tidak hanya terbatas pada aspek kognitif atau intelektual, melainkan mencakup dimensi keberagamaan dan moral. Konsep ini menekankan bahwa kecerdasan kenabian tidak dapat dicapai semata-mata melalui usaha belajar seperti halnya kebanyakan manusia, melainkan memerlukan hubungan yang mendalam dengan Tuhan serta penerapan nilai-nilai ketuhanan dalam setiap aspek kehidupan manusia.

Dr. Tjiptohadi Sawarjuwono, seorang dosen di bidang Syariah di Universitas Airlangga, mengemukakan konsep *prophetic intelligence* atau kecerdasan kenabian. Menurutnya, kecerdasan kenabian berawal dari iman dan takwa, menjadi landasan bagi kecerdasan ruhani yang sehat. Ruhani yang sehat memiliki potensi dan kecerdasan kenabian yang dapat mengkoordinasikan berbagai aspek seperti jiwa, hati, akal pikiran, indra, jasad, dan perilaku seorang pemimpin. Pemahaman hakikat pesan ketuhanan dalam segala aktivitas alam menjadi esensial untuk memahami konsep kecerdasan kenabian. Oleh karena itu, merenung, memahami, dan menganalisis pesan ketuhanan dalam kehidupan sehari-hari dianggap sebagai langkah penting dalam pengembangan kecerdasan kenabian.<sup>11</sup>

Konsep kecerdasan kenabian tidak hanya dipahami melalui proses belajar konvensional, melainkan melalui pembelajaran

<sup>9</sup> Departemen Agama RI.

<sup>10</sup> Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Intelligence: Kecerdasan Kenabian Menumbuhkan Potensi Hakiki Insani Melalui Pengembangan Kesehatan Ruhani* (Yogyakarta:

Islamica, 2015), h. 581.

<sup>11</sup> Lutfi Fadilah, "Konsep Prophetic Intelligence (Kecerdasan Kenabian) Dalam Pendidikan Islam Perspektif Hamdani Bakran Adz-Dzakiey" (Tesis, Lampung, UIN Raden Intan Lampung, 2018).

ketuhanan yang berfokus pada keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt. Dalam konteks ini, pembelajaran tersebut melibatkan interaksi langsung dengan Allah, yang membimbing, mengajar, dan memberikan pemahaman ke dalam berbagai aspek eksistensi manusia, seperti nurani, akal pikiran, inderawi, jiwa, serta dalam setiap perilaku, tindakan, sikap, dan gerak. Keimanan dan ketakwaan membawa konsekuensi positif, di mana Allah mendorong dan menggerakkan eksistensi hamba-Nya dengan perlindungan, bimbingan, dan pengawasan-Nya. Ini melahirkan aktivitas interaksi, adaptasi, komunikasi, sosialisasi, dan integrasi yang ideal antara diri dengan lingkungan Tuhan serta antara diri dengan makhluk atau ciptaan-Nya. Kecerdasan spiritual ini memberikan kemampuan kepada para Nabi, Rasul, dan ahli waris-Nya (auliya-Nya) untuk mengatasi permasalahan dan persoalan dalam interaksi dengan lingkungan, sehingga solusi yang mudah dan tepat dapat ditemukan.

Sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Tafsil dengan menyoroti urgensi dan relevansi kecerdasan spiritual dalam menghadapi

fenomena krisis manusia, terutama degradasi akhlak yang semakin meluas. Dalam konteks ini, Alquran secara konsisten menekankan pentingnya takwa, yang merupakan kesadaran dan ketakutan kepada Allah, sebagai pondasi utama dari kecerdasan spiritual. Pemberdayaan kecerdasan spiritual dianggap sebagai solusi alternatif untuk mengatasi masalah degradasi akhlak yang disebabkan oleh kehilangan kesadaran akan nilai-nilai akhlak.

Dengan fokus pada kecerdasan spiritual yang bertumpu pada bagian dalam diri yang berhubungan dengan kearifan di luar ego atau jiwa sadar, diharapkan mampu menjadi landasan bagi perkembangan akhlak yang lebih baik. Relevansi antara kecerdasan spiritual dan kecerdasan akhlak ditekankan, menggambarkan bahwa kecerdasan spiritual, yang tercermin dalam perilaku akhlak, dapat menjadi solusi bagi fenomena krisis manusia yang mencerminkan degradasi moral. Dengan memperkuat takwa dan kecerdasan spiritual, diharapkan masyarakat dapat mengatasi tantangan akhlak dan membangun nilai-nilai moral yang kokoh dalam menghadapi dinamika zaman yang semakin kompleks.<sup>12</sup>

### **Sabar**

Kecerdasan spiritual juga mencakup kemampuan untuk bersabar dalam menghadapi cobaan dan ujian hidup. Alquran mengajarkan bahwa kesabaran adalah tanda kecerdasan spiritual, dan orang-orang yang bersabar akan

---

<sup>12</sup> H. Tafsil Saifuddin Ahmad, "Relevansi Kecerdasan Spiritual dan

Kecerdasan Akhlak," *An-Nahdlah* 5, no. 1 (2018): 59–69.

mendapatkan balasan yang besar dari Allah. Hal ini terdapat dalam QS. Al-Baqarah (2:155-157).

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ  
مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ  
الصَّابِرِينَ ١٥٥

Ayat tersebut menjelaskan bahwa kaum Muslimin akan diuji dengan berbagai cobaan seperti ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan bahan makanan. Dalam konteks ini, ujian tersebut dianggap sebagai bagian dari kehidupan yang mencerminkan realitas pahit dan sulit. Kecerdasan spiritual, yang mencakup kemampuan untuk bersabar dalam menghadapi cobaan dan ujian hidup, sejalan dengan ajaran Alquran. Ayat ini menunjukkan bahwa kesabaran dalam menghadapi ujian adalah tanda kecerdasan spiritual. Orang-orang yang mampu menjaga ketenangan batin, mempertahankan keyakinan, dan tetap tabah di tengah-tengah kesulitan akan mendapatkan balasan yang besar dari Allah. Dengan demikian, keterkaitan antara kecerdasan spiritual dan kemampuan bersabar dalam Alquran menjadi jelas, di mana kesabaran dihadapkan sebagai landasan untuk menghadapi ujian dan mendapatkan pahala yang dijanjikan.<sup>13</sup>

Melalui tulisannya tentang *Prophetic Psychology* dan *Prophetic Intelligence*, Hamdani Bakran Adz-Dzakiey membuka pintu pemahaman bagi pembaca untuk menjelajahi hakikat dan citra diri dalam konteks kecerdasan spiritual. Dengan menyatakan bahwa setelah membaca dan melakukan eksperimen, Hamdani Bakran Adz-Dzakiey berusaha memberikan pengertian tentang konsep kenabian dalam pendidikan yang terus berlangsung di Pondok Pesantren Raudhatul Muttaqien. Konsep ini mengacu pada proses pendidikan yang didasarkan pada semangat kenabian dalam pengajaran, mencakup objek, fungsi, metode, dan tujuan pendidikan. Artinya, tulisannya menggali sejauh mana objek pendidikan yang dilakukan oleh Nabi SAW., bagaimana metodenya, apa fungsinya, serta apa tujuannya dalam sebuah epistemologi yang membangun ilmu.<sup>14</sup>

Lebih lanjut, Hamdani Bakran Adz-Dzakiey menyoroti konsep pendidikan yang diajarkan oleh para nabi, termasuk Nabi Ayub, yang mengajarkan konsep sabar sebagai aspek penting dalam pendidikan keluarga. Dengan demikian, tulisannya tidak hanya mengeksplorasi dimensi teoritis kecerdasan spiritual, tetapi juga mengaplikasikannya dalam konteks praktis pendidikan di Pondok Pesantren Raudhatul Muttaqien. Dengan pendekatan ini, Hamdani Bakran Adz-Dzakiey memberikan

<sup>13</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*.

<sup>14</sup> Adz-Dzakiey, *Prophetic*

*Intelligence: Kecerdasan Kenabian Menumbuhkan Potensi Hakiki Insani Melalui Pengembangan Kesehatan Ruhani.*

kontribusi dalam memahami bagaimana konsep kenabian dapat meresap dalam praktik pendidikan, membentuk karakter, dan memperkaya pemahaman terhadap kecerdasan spiritual dalam Islam.<sup>15</sup>

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa kesabaran memiliki kedalaman spiritual dan erat kaitannya dengan pendidikan Islam. Kesabaran bukan hanya sekadar tindakan menunggu tanpa kegelisahan, melainkan juga merupakan bagian integral dari kecerdasan spiritual. Dalam konteks pendidikan Islam, kesabaran mengajarkan kita untuk bersabar dalam menghadapi tantangan dan rintangan, menghargai proses pembelajaran, serta menanamkan sikap rendah hati dan tawakal.

Kesabaran sebagai bagian dari kecerdasan spiritual memainkan peran kunci dalam membentuk karakter yang kuat dan teguh. Dalam pendidikan Islam, konsep kesabaran mengajarkan kita untuk tidak hanya bersabar dalam mengejar pengetahuan, tetapi juga dalam menghadapi ujian hidup dan tugas moral. Melalui kesabaran, individu dapat mengembangkan kebijaksanaan, daya tahan, dan ketenangan batin, yang semuanya

merupakan aspek fundamental dari kecerdasan spiritual dalam Islam.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kesabaran bukan hanya merupakan sifat pribadi yang dihargai dalam Islam, tetapi juga merupakan dimensi yang mendalam dalam pendidikan Islam. Dengan memahami dan menginternalisasi konsep kesabaran, individu dapat mencapai kecerdasan spiritual yang lebih tinggi dan menjalani perjalanan pendidikan dengan penuh arti dan makna.

### **Syukur**

Alquran menekankan pentingnya bersyukur terhadap nikmat-nikmat Allah sebagai ekspresi dari kecerdasan spiritual. Orang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi akan selalu merasa bersyukur dan mengakui nikmat-nikmat Allah dalam kehidupan sehari-hari. QS. Ibrahim (14:7) dan QS. Al-Baqarah (2:152) adalah ayat-ayat yang membahas konsep rasa syukur.

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ١٥٢

Ayat di atas menekankan pentingnya bagi kaum Muslimin untuk senantiasa mengingat Allah dengan hati dan lisan. Mereka diajak untuk bersyukur atas nikmat-nikmat yang Allah anugerahkan dengan cara membaca tasbih, tahmid, dan membaca Al-Qur'an. Dengan mengenali, menyadari, dan merenungkan keagungan, kekuasaan, dan keesaan Allah melalui ciptaan-Nya, diharapkan mereka dapat memperdalam hubungan spiritual

---

<sup>15</sup> Adz-Dzakiey.

dengan Tuhan.<sup>16</sup>

Pentingnya berterima kasih kepada Allah ditekankan melalui ungkapan syukur dan pengakuan atas kebaikan-Nya. Ayat ini memberikan pengertian bahwa dengan menjalankan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan oleh Allah, serta dengan memuji dan bertasbih, mereka dapat menjaga hubungan yang baik dengan Sang Pencipta. Sebaliknya, membuang-buang atau mengkufuri nikmat Allah dengan menggunakan secara tidak tepat di luar batas yang telah ditentukan-Nya dianggap sebagai sikap yang perlu dihindari. Dengan demikian, ayat ini menggarisbawahi pentingnya kesyukuran, pengakuan, dan hubungan spiritual yang erat dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ۝٧

Dalam ayat ini, Allah mengajarkan kepada hamba-Nya pentingnya bersyukur atas nikmat yang telah dilimpahkan-Nya. Kunci untuk memperoleh lebih banyak nikmat adalah dengan mempraktikkan kesyukuran. Ucapan syukur yang tulus dan diiringi dengan perbuatan yang diridai-Nya merupakan cara yang ditekankan dalam menjalani kehidupan sehari-hari.<sup>17</sup>

Allah memberikan contoh konkret tentang hubungan antara bersyukur dan bertambahnya nikmat-Nya. Orang-orang yang dermawan dan menggunakan harta mereka untuk kepentingan umum serta membantu sesama cenderung mendapatkan keberlimpahan rezeki, kekayaan, kebahagiaan, dan kehormatan dalam pergaulan. Sebaliknya, mereka yang kikir atau menggunakan kekayaan mereka untuk hal-hal yang tidak diridai Allah, seperti judi atau riba, akan menghadapi kemunduran dan risiko kehilangan keberkahan. Pesan ayat ini adalah untuk selalu menjaga sikap syukur, memanfaatkan nikmat dengan cara yang baik, dan menghindari perbuatan yang merugikan diri sendiri dan orang lain, sehingga dapat mengharapkan keberkahan dan kebaikan dalam kehidupan dunia dan akhirat.

Kecerdasan ruhani merupakan potensi yang terkandung dalam setiap individu, memungkinkannya untuk beradaptasi, berinteraksi, dan bersosialisasi dengan lingkungan ruhaniah yang bersifat ghaib atau transendental. Potensi ini memungkinkan individu untuk memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang makna kehidupan dan koneksi spiritual, serta memungkinkan mereka merasakan hikmah dari ketaatan beribadah secara langsung di hadapan Tuhannya. Dengan kecerdasan ruhani, seseorang dapat mengembangkan dimensi batiniahnya, membuka diri terhadap pengalaman-

<sup>16</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*.

<sup>17</sup> Departemen Agama RI.

pengalaman spiritual, dan meresapi aspek-aspek metafisika dalam keberadaannya. Ini mencakup kemampuan untuk meresapi nilai-nilai spiritual, menggali makna ketaatan kepada Tuhan, dan menjalani kehidupan dengan kesadaran akan dimensi rohaniah yang mendalam.<sup>18</sup>

Indikator kecerdasan ruhani atau *Spiritual Intelligence* (SQ) dapat dilihat melalui berbagai tanda yang mencerminkan hubungan yang mendalam dengan Tuhan. Pertama, kecenderungan untuk mendekati diri, mengenal, mencintai, dan berjumpa dengan Allah Swt menunjukkan kecerdasan ruhani yang membedakan cinta terhadap Tuhan dari cinta kepada makhluk-Nya. Selanjutnya, kesadaran akan kehadiran dan pengawasan Tuhan setiap saat mencerminkan rasa takut yang mendalam untuk melanggar perintah-Nya.

Kemudian, munculnya pemahaman terhadap alam gaib atau ilmu mukasyafah menandakan kekuatan keimanan dan keyakinan yang kokoh. Seseorang yang jujur (*shiddiq*), amanah dalam menjalankan amanat, dan memiliki kekuatan untuk menyampaikan ajaran Islam (*tablig*)

juga memperlihatkan kecerdasan ruhani. Selain itu, kemampuan untuk memahami hakikat segala sesuatu, bersikap lurus (*istiqamah*), dan beramal dengan tulus ikhlas melalui rasa syukur kepada Allah Swt adalah wujud dari kecerdasan ruhani yang berkembang. Akhirnya, rasa malu terhadap perbuatan dosa dan tercela mencerminkan kepekaan jiwa terhadap nilai-nilai moral dan spiritual yang dijaga dengan hati-hati demi mendapatkan ridha dari Tuhan. Semua indikator ini menjadi penanda bahwa seseorang telah mencapai tingkat kecerdasan ruhani yang tinggi.<sup>19</sup>

### **Kecerdasan Spiritual dalam Alquran dan Relevansinya dalam Pendidikan Islam**

Analisis terhadap konsep takwa, sabar, dan syukur dalam Alquran sebagai bagian dari kecerdasan spiritual, dengan merujuk pada teori Hamdani Bakran Adz-Dzakiey dan kaitannya dengan pendidikan Islam, membuka pintu pemahaman yang mendalam tentang aspek kehidupan spiritual dalam ajaran Islam. Teori Bakran Azzaky menyatakan bahwa kecerdasan spiritual melibatkan pemahaman yang mendalam terhadap hakikat hidup, hubungan manusia dengan Tuhan, dan kemampuan untuk mengelola emosi dan tindakan dengan bijak.

Takwa, yang diungkapkan sebagai kesadaran akan keberadaan Allah swt dan ketaatan terhadap-Nya, merupakan fondasi dari

<sup>18</sup> Adz-Dzakiey, *Prophetic Intelligence: Kecerdasan Kenabian Menumbuhkan Potensi Hakiki Insani Melalui*

*Pengembangan Kesehatan Ruhani*, h. 687.

<sup>19</sup> Adz-Dzakiey, h. 706.

kecerdasan spiritual. Dalam konteks pendidikan Islam, takwa menjadi pendorong utama untuk mencari pengetahuan yang bermanfaat dan menjalani kehidupan yang beretika. Takwa mendorong individu untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai moral dan etika Islam, menciptakan lingkungan pendidikan yang memuliakan nilai-nilai keagamaan.

Selanjutnya, konsep sabar dalam Alquran memainkan peran krusial dalam pembentukan kecerdasan spiritual. Sabar tidak hanya tentang menahan diri dalam menghadapi kesulitan, tetapi juga tentang mempertahankan ketenangan batin dan keimanan dalam menghadapi cobaan. Pendidikan Islam yang menanamkan nilai sabar mengajarkan anak didik untuk menghadapi tantangan akademis dan kehidupan sehari-hari dengan sikap tenang dan tekun, mengintegrasikan pelajaran kecerdasan spiritual dalam setiap aspek pembelajaran.

Selain itu, syukur, sebagai ungkapan terima kasih dan pengakuan atas nikmat Allah swt, juga merupakan bagian integral dari kecerdasan spiritual. Dalam konteks pendidikan Islam, syukur mengajarkan mahasiswa untuk menghargai ilmu pengetahuan dan pengetahuan yang diperoleh, serta bersyukur atas kesempatan untuk

belajar. Pendidikan yang memasukkan nilai syukur menciptakan lingkungan yang memupuk rasa terima kasih dan penghargaan terhadap proses pembelajaran.

Teori Hamdani Bakran Adz-Dzakiey juga menekankan bahwa kecerdasan spiritual melibatkan pemahaman dan pengelolaan emosi yang sehat. Takwa, sabar, dan syukur dalam konteks pendidikan Islam membantu dalam mengembangkan kecerdasan emosional yang kuat. Individu yang memiliki kecerdasan emosional yang baik dapat menjalani interaksi sosial dan akademis dengan bijak, mengelola stres, dan mengatasi konflik dengan damai.

Pendidikan Islam, dalam kerangka ini, berperan sebagai medium untuk mengembangkan kecerdasan spiritual. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai takwa, sabar, dan syukur dalam kurikulum dan metode pengajaran, pendidikan Islam dapat membentuk karakter siswa yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki kecerdasan spiritual yang kuat. Maka, pendidikan Islam bukan hanya tentang pengetahuan, tetapi juga tentang pembentukan akhlak dan nilai-nilai spiritual yang akan membimbing individu dalam setiap aspek kehidupannya.

Dalam konteks pendidikan Islam, kecerdasan spiritual melibatkan kedalaman pemahaman dan pengamalan terhadap nilai-nilai agama. Takwa, sabar, dan syukur menjadi indikator kecerdasan spiritual yang dapat diukur melalui perilaku, tindakan, dan sikap seorang individu. Pendidikan Islam yang berhasil adalah

yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama, tetapi juga membimbing siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai spiritual tersebut dalam setiap aspek kehidupan mereka. Sehingga, melalui pendidikan Islam yang holistik, diharapkan setiap individu dapat mengembangkan kecerdasan spiritualnya untuk mencapai keselarasan antara kehidupan dunia dan akhirat.

## KESIMPULAN

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual dalam Alquran adalah sebagai berikut: takwa dalam QS. Al-Baqarah (2:197) dan QS. Ali Imran (3:102), Sabar terdapat dalam QS. Al-Baqarah (2:155-157), dan syukur terdapat dalam QS. Ibrahim (14:7) dan QS. Al-Baqarah (2:152). Adapun kecerdasan spiritual dalam Alquran dan relevansinya dalam pendidikan Islam bahwa konsep takwa, sabar, dan syukur dalam Alquran menyoroti pentingnya kehidupan spiritual dalam Islam. Takwa menjadi fondasi utama kecerdasan spiritual, mendorong pencarian pengetahuan bermanfaat dan kehidupan beretika. Sabar mengajarkan tekun dan ketenangan batin, sementara syukur membentuk karakter seseorang cerdas secara akademis dan spiritual. Integrasi

nilai-nilai ini dalam pendidikan Islam membimbing individu menuju keselarasan antara dunia dan akhirat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adz-Dzakiey, Hamdani Bakran. *Prophetic Intelligence: Kecerdasan Kenabian Menumbuhkan Potensi Hakiki Insani Melalui Pengembangan Kesehatan Ruhani*. Yogyakarta: Islamica, 2015.
- Agustian, Ary Ginanjar. *Esq Power Sebuah Inner Journey Al-Ihsan*. Jakarta: Penerbit Arga, 2003.
- Ahmad, H. Tafsil Saifuddin. "Relevansi Kecerdasan Spiritual dan Kecerdasan Akhlak." *An-Nahdlah* 5, no. 1 (2018): 59–69.
- Alim, Akhmad. *Pendidikan Jiwa Terapi spiritual Manusia Moderen*. Jakarta: Al Mawardi Prima, 2018.
- Azzet, Akhmad Muhaimin. *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual bagi Anak*. Yogyakarta: Katahati, 2010.
- Bensaid, Benaouda, Salah ben Tahar Machouche, dan Fadila Grine. "A Qur'anic framework for spiritual intelligence." *Religions* 5, no. 1 (2014): 179–98.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*. Jakarta: Widya Cahaya, 2011.
- Fadilah, Lutfi. "Konsep Prophetic Intelligence (Kecerdasan Kenabian) Dalam Pendidikan Islam Perspektif Hamdani Bakran Adz-Dzakiey." Tesis, UIN Raden Intan Lampung, 2018.
- Herman, Herman, Hery Saparjan Mursi, Ahmad Khoirul Anam, Ahmad Hasan, dan Ade Naelul Huda. "Relevansi Dekadensi Moral Terhadap Degradasi Lingkungan." *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 8, no. 01 (2023). <http://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/alt/article/view/4329>.

Mujib, Abdul, dan Jusuf Muzakkir.  
*Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*.  
Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,  
2002.

Zohar, Danah, dan Ian Marshall. *SQ:  
Kecerdasan Spiritual*. Bandung:  
PT Mizan Pustaka, 2001.

